EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2774-6283 | p-ISSN : 2775-0019
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

HUBUNGAN YOUTUBE SEBAGAI MEDIA BELAJAR AUDIOVISUAL DIRUMAH DAN KEMAMPUAN BAHASA LISAN ANAK USIA DINI

Syahrani Rahmadyah Wibowo[1], Ahmad Samawi[2]
Universitas Negeri Malang [1,2]
e-mail: [1] syahrani.rahmadyah.2201536@student.um.ac.id, [2]ahmad.samawi.fip@um.ac.id

Diterima: *13/10/2026*; Direvisi: *20/10/2026*; Diterbitkan: *3/11/2026*

ABSTRAK

Masa usia dini dikenal sebagai periode emas perkembangan bahasa, sehingga stimulasi yang tepat menjadi sangat penting, terutama melalui media audiovisual seperti YouTube yang kini semakin lazim digunakan sebagai sarana belajar di rumah. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara penggunaan YouTube sebagai media belajar audiovisual di rumah dengan kemampuan bahasa lisan anak usia dini di KB-TK IT As-Salam Malang, dengan hipotesis bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan melibatkan 54 anak berusia 4-6 tahun yang dipilih melalui teknik purposive sampling dari populasi sebanyak 95 anak. Data dikumpulkan menggunakan angket berskala Likert yang telah diuji validitasnya (nilai r di atas r tabel sebesar 0,361) dan reliabilitasnya (Cronbach's Alpha sebesar 0,858 dan 0,911), kemudian dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Uji prasyarat menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear. Hasil analisis memperoleh nilai r = 0,617 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), yang menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan, sementara koefisien determinasi ($R^2 = 0,381$) menunjukkan bahwa penggunaan YouTube menyumbang 38,1% terhadap variansi kemampuan bahasa lisan anak. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima: semakin tinggi keterlibatan anak dalam menonton YouTube sebagai media belajar di rumah, semakin baik pula kemampuan bahasa lisannya, dengan catatan penggunaannya tetap disertai pendampingan orang tua dan pemilihan konten yang selektif.

Kata Kunci: *anak usia dini, kemampuan bahasa lisan, media belajar audiovisual, YouTube.*

ABSTRACT

Early childhood represents the golden period of language development, making appropriate stimulation important, particularly through audiovisual media such as YouTube, an increasingly common home-learning tool. This study examined the relationship between YouTube use as a home-based audiovisual learning medium and the oral language skills of young children at KB-TK IT As-Salam Malang, based on the hypothesis of a significant positive relationship between the two variables. A quantitative correlational design was employed, involving 54 children aged 4-6 years selected through purposive sampling from a population of 95 students. Data were gathered using a Likert-scale questionnaire tested for validity (r exceeding the r-table value of 0.361) and reliability (Cronbach's Alpha of 0.858 and 0.911), then analyzed using Pearson Product Moment correlation. Prerequisite testing confirmed the data were normally distributed and linearly related. The analysis yielded r = 0.617, significance = 0.000 ($p < 0.01$), indicating a strong, significant, positive relationship, while the coefficient of determination ($R^2 = 0.381$) showed YouTube use accounted for 38.1% of the variance in oral language ability. The hypothesis was accepted: greater YouTube engagement as a home-based learning medium is

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16408

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2774-6283 | p-ISSN : 2775-0019
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

associated with stronger oral language ability, provided its use is accompanied by parental guidance and deliberate content selection.
Keywords: *audiovisual learning medium, early childhood, oral language ability, YouTube.*

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa yang sangat menentukan bagi tumbuh kembang anak pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Pada periode ini, kematangan struktur kognitif berlangsung dengan cepat dan bersamaan dengan apa yang dikenal sebagai "masa emas" perkembangan bahasa, yaitu masa ketika otak anak berada pada titik paling peka dalam menyerap berbagai masukan kebahasaan (Wisudaningsih et al., 2025). Pada rentang usia inilah anak mengalami lonjakan paling pesat dalam penguasaan kosakata, penyusunan kalimat, kemampuan menyampaikan gagasan, serta pemahaman terhadap apa yang didengarnya (Kustiawan & Yafie, 2021). Kemampuan bahasa lisan pada usia ini tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan dibentuk melalui stimulasi verbal yang diterima anak setiap hari dari orang tua maupun guru, yang pada gilirannya menjadi fondasi bagi proses belajar anak selanjutnya.

Paparan bahasa yang konsisten dalam lingkungan terdekat anak, baik melalui percakapan dengan pengasuh, permainan berbasis bahasa, maupun penggunaan media edukatif, memberikan kontribusi besar dalam memperkaya kosakata dan kemampuan berekspresi. Berbagai kajian tentang perkembangan bahasa anak usia dini secara konsisten menunjukkan bahwa kualitas interaksi serta variasi stimulasi yang diterima anak sangat menentukan laju perkembangan bahasanya (Fat'aningsih Luriana, 2023).Di sisi lain, pesatnya perkembangan teknologi digital menjadikan media audiovisual semakin akrab dengan keseharian anak, dan YouTube menjadi salah satu platform yang paling sering dimanfaatkan sekolah sebagai sarana pembelajaran audiovisual. Sebagai media audiovisual, YouTube menawarkan stimulasi multimodal yang memadukan unsur visual, auditori, musikal, dan naratif sekaligus, sehingga berpotensi mempercepat pemerolehan kosakata dan memperkaya variasi ekspresi verbal anak. Konten pembelajaran digital melalui YouTube dinilai efektif karena bersifat konkret, kontekstual, dan mudah diakses, sehingga menjadikan platform ini sebagai media belajar audiovisual yang mampu membuat pembelajaran lebih bervariasi, fleksibel, dan menyenangkan bagi anak usia dini (Setyorini & Khuriyah, 2023).

Meski demikian, pengaruh YouTube terhadap anak usia dini bersifat dua sisi. Sejumlah kajian kualitatif dan studi kasus menunjukkan bahwa anak yang sering terpapar konten edukatif interaktif cenderung menunjukkan peningkatan kosakata serta pola bicara sederhana namun fungsional, sementara anak yang menonton YouTube dalam durasi lama dengan konten yang kurang terkurasi berisiko meniru kosakata maupun gaya bicara yang kurang sopan atau tidak sesuai usianya (Muhammad Abid Al Faqh et al., 2025).Temuan ini menegaskan pentingnya memperhatikan faktor durasi menonton, pemilihan konten, serta sejauh mana pendampingan orang tua atau guru dilakukan.

Kemampuan bahasa lisan anak usia dini dapat dipahami sebagai pola penggunaan, arah perkembangan, serta kecenderungan berbahasa yang secara konsisten muncul pada anak berusia empat hingga enam tahun. Kemampuan ini bukan sekadar soal bisa atau tidaknya anak berbicara, melainkan juga menyangkut bagaimana bahasa digunakan, ciri khas penggunaannya, serta seberapa sering dan dalam konteks apa bahasa itu muncul, termasuk seberapa banyak anak berbicara sepanjang hari dan seberapa intensif interaksi verbal berlangsung di lingkungannya. Banyaknya masukan bahasa yang didengar anak berkaitan langsung dengan perkembangan bahasanya, yang menegaskan bahwa pertumbuhan bahasa anak juga dibentuk oleh konteks sosial di sekitarnya (Finders et al., 2023).Selain frekuensi, kemampuan berbahasa lisan juga

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16408

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2774-6283 | p-ISSN : 2775-0019
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

mencakup pilihan kosakata, kompleksitas kalimat, pragmatik (bagaimana bahasa berfungsi dalam interaksi sosial), serta variasi kode bahasa. Sebuah kajian mengenai paparan bahasa di jenjang prasekolah menemukan bahwa pola paparan dan penggunaan bahasa berbeda-beda antarkelas, tergantung pada karakteristik masing-masing kelas (Choi et al., 2023).

Dilihat dari sisi konten, jenis tayangan yang ditonton anak, baik lagu anak, cerita animasi, kanal edukasi bernuansa keagamaan, maupun video gameplay, memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap capaian bahasa. Kanal-kanal yang terbukti memberi dampak positif, dengan syarat materinya tersusun secara pedagogis dan didampingi orang tua, umumnya adalah kanal yang menyajikan konten bermain peran, seperti Kinderflix, Cocomelon, atau kanal lokal bermuatan nilai keagamaan seperti Nusa Rara dan Rico The Series (Aisyah et al., 2024). Animasi atau lagu repetitif yang dibangun di sekitar tema kosakata cenderung memperkuat daya ingat leksikal anak, sementara dialog yang cepat atau penggunaan bahasa yang kurang formal dapat memicu perilaku imitatif yang menghasilkan pola bicara kurang sesuai untuk usia anak.

Bukti dari studi kasus terkait menunjukkan bahwa anak yang diberikan konten video edukatif mengalami peningkatan kosakata, pemahaman terhadap bahasa asing, serta kemampuan komunikasi, namun tetap rentan menyerap ungkapan yang kurang tepat apabila pendampingan orang tua minim atau tidak ada sama sekali (Muhammad Abid Al Faqh et al., 2025). Oleh karena itu, pendampingan orang tua memegang peranan penting dalam menentukan arah hubungan antara penggunaan YouTube di rumah dan kemampuan bahasa lisan anak. Selain kemampuan berbahasa ekspresif, YouTube juga tampak memengaruhi interaksi sosial anak, termasuk kebiasaan menunggu giliran berbicara.

Keterkaitan antara paparan YouTube dan kemampuan bahasa lisan ini juga teramati secara langsung di KB TK IT As-Salam, lokasi yang dipilih untuk penelitian ini. Lembaga ini secara rutin membuka tema pembelajaran mingguan setiap hari Senin, dan untuk membantu anak lebih mudah memahami konsep yang diperkenalkan, guru menjadwalkan pembelajaran audiovisual melalui YouTube dengan konten yang disesuaikan tema minggu tersebut. Observasi awal selama kurang lebih tiga setengah bulan menunjukkan bahwa sejumlah anak memperoleh kosakata atau ungkapan baru yang tampaknya diserap dari video yang ditonton, baik saat pembelajaran di kelas maupun di rumah, sebagaimana diceritakan sendiri oleh anak-anak tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa paparan audiovisual dapat memperkaya kosakata anak (Muhammad Abid Al Faqh et al., 2025).

Meski demikian, observasi awal pada Kelompok B (usia 5-6 tahun) di KB TK IT As-Salam menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan bahasa lisan yang cukup terlihat di antara anak-anak, yang justru semakin menegaskan urgensi kajian ini. Sebagian anak yang seharusnya sudah berada pada tahap berbahasa yang lebih matang masih menunjukkan artikulasi yang kurang jelas dan penyusunan kosakata yang lemah, baik dari segi struktur kalimat maupun gaya bicara. Dua anak di Kelompok B bahkan menunjukkan penguasaan kosakata yang jauh lebih terbatas dibandingkan teman-teman di Kelompok A, bahkan dibandingkan sebagian anak Kelompok Bermain, dan belum menunjukkan kesiapan membaca-menulis sebagaimana anak-anak lain yang biasanya sudah mencapainya sejak masih berada di Kelompok A. Beberapa anak Kelompok A pun ditemukan memiliki kosakata terbatas serta kemampuan bahasa reseptif, ekspresif, dan pragmatik yang belum berkembang optimal selama kegiatan di sekolah. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa paparan media audiovisual yang serupa, baik melalui program sekolah maupun penggunaan YouTube di rumah, dapat menghasilkan capaian bahasa yang sangat berbeda antaranak, sehingga semakin menegaskan pentingnya mengkaji variabel-variabel yang membentuk hubungan antara paparan YouTube dan kemampuan bahasa anak,

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16408

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2774-6283 | p-ISSN : 2775-0019
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

seperti durasi menonton, jenis konten, dan intensitas pendampingan orang tua di rumah (Finders et al., 2023).

Meskipun sudah cukup banyak penelitian yang mengkaji dampak media digital terhadap perkembangan anak secara umum, penelitian yang secara khusus menghubungkan penggunaan YouTube secara mandiri di rumah sebagai media belajar audiovisual dengan kemampuan bahasa lisan anak usia dini, yang mencakup dimensi reseptif, ekspresif, dan kosakata, masih relatif terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus, lokasi, dan subjek penelitiannya: alih-alih mengkaji penggunaan media digital secara umum, penelitian ini secara spesifik mengisolasi variabel penggunaan YouTube oleh anak di rumah dan mengaitkannya langsung dengan kemampuan bahasa anak dalam lingkup lembaga PAUD formal, yaitu KB TK IT As-Salam.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa teknologi digital telah mengubah pola pengasuhan dan cara anak belajar di rumah. Orang tua kerap memanfaatkan media audiovisual seperti YouTube sebagai cara praktis untuk mengalihkan perhatian anak, padahal penggunaan perangkat sejak dini idealnya memerlukan penanganan yang lebih terarah dan disengaja. Temuan terkait yang dikemukakan Samawi et al. (2025) menunjukkan bahwa cara anak usia dini berinteraksi dengan perangkat pintar berpengaruh berbeda-beda terhadap perkembangan motorik halus dan bahasanya, yang menegaskan bahwa interaksi anak dengan media digital seperti YouTube di rumah membawa konsekuensi nyata bagi kemampuan bahasanya, tergantung pada bagaimana media tersebut digunakan. Dalam praktiknya, YouTube kerap menjadi media belajar utama anak di rumah, terkadang tanpa pengawasan yang memadai, dan sebagian orang tua lebih memilih menggunakan perangkat tersebut sekadar untuk membuat anak tenang dan sibuk, bukan sebagai alat pembelajaran yang disengaja. Ketika YouTube hanya berfungsi menenangkan anak, aktivitas menonton menjadi pasif dan tanpa komunikasi dua arah. Padahal, agar kemampuan bahasa lisan dapat berkembang secara optimal, konten audiovisual yang ditonton di rumah perlu diimbangi dengan diskusi aktif, pertanyaan, dan respons.

Khusus bagi anak-anak di KB TK IT As-Salam Malang, penggunaan YouTube di rumah tidak dapat dibiarkan begitu saja berfungsi sebagai hiburan pasif. Yang dibutuhkan adalah sinergi: konten yang ditonton anak perlu dipandu dan direspons oleh orang tua. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengkaji sejauh mana hubungan antara penggunaan YouTube di rumah dengan kemampuan bahasa lisan anak, sehingga penggunaan media digital pada anak usia dini dapat lebih terarah dan memberikan dampak positif bagi tumbuh kembangnya.

Berdasarkan kajian literatur yang telah diuraikan serta kondisi lapangan yang teramati di KB TK IT As-Salam, disertai urgensi dan kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, dapat disimpulkan bahwa YouTube sebagai media belajar, baik di rumah maupun di sekolah, memiliki potensi dua arah: mampu memperkaya perkembangan bahasa melalui konten edukatif, namun juga dapat menimbulkan dampak yang kurang baik apabila anak menonton tanpa pengaturan durasi, pemilihan konten, dan pendampingan orang tua atau guru yang memadai. Kesenjangan kemampuan bahasa lisan yang teramati pada anak-anak Kelompok B di KB TK IT As-Salam menjadi bukti empiris yang memperkuat urgensi penelitian ini, sehingga perlu dikaji lebih lanjut bagaimana kemampuan bahasa lisan anak usia empat hingga enam tahun terbentuk, tidak hanya dari segi kosakata, tetapi juga struktur kalimat, spontanitas berbicara, dan pola kalimat yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana YouTube digunakan sebagai media belajar audiovisual di KB TK IT As-Salam Malang, serta mengkaji apakah terdapat hubungan antara penggunaan YouTube di rumah sebagai media belajar audiovisual dengan kemampuan bahasa lisan anak usia dini di lembaga tersebut.

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16408

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2774-6283 | p-ISSN : 2775-0019
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional, dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel serta mengukur kekuatan dan arah hubungan tersebut, tanpa adanya upaya peneliti untuk memanipulasi atau melakukan intervensi terhadap variabel yang diteliti (Iting et al., 2025). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian dilaksanakan pada populasi dan sampel yang telah ditentukan, dengan data dikumpulkan melalui instrumen angket yang kemudian dianalisis secara statistik untuk menjawab rumusan masalah. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah penggunaan YouTube sebagai media belajar audiovisual di rumah, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kemampuan bahasa lisan anak usia dini.

Populasi awal penelitian ini mencakup seluruh 95 anak yang terdaftar di KB TK IT As-Salam. Untuk menjaga validitas data dan kesesuaian instrumen, kriteria inklusi mempersempit populasi target menjadi 63 anak yang berasal dari kelompok TK A dan TK B; anak-anak Kelompok Bermain sebagian besar dikeluarkan karena perkembangan kognitif, motorik, dan atensinya berbeda sehingga kurang representatif terhadap indikator yang diukur. Pembatasan yang disengaja pada rentang usia kritis empat hingga enam tahun ini, yang mencakup Kelompok Bermain, TK A, dan TK B, dimaksudkan untuk menjaga akurasi data korelasional, sehingga penelitian dapat mengukur secara tepat seberapa kuat hubungan antara paparan audiovisual di rumah dengan kemampuan bahasa anak tanpa terdistorsi oleh variasi sosial ekonomi antarlembaga. Pendekatan penentuan karakteristik populasi ini sejalan dengan prinsip bahwa penetapan kriteria inklusi yang jelas membantu memastikan variabel penelitian dapat diukur secara tepat dan tidak bias (Hasfiana et al., 2026), serta mencerminkan pemahaman bahwa populasi hendaknya ditentukan berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya, sehingga dapat menjadi dasar yang kuat bagi pengumpulan data dan penarikan kesimpulan (Amruddin et al., 2022).

Dari populasi target (N = 63), ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan margin kesalahan 5%, mengikuti rujukan Kurniawan (2019),sehingga diperoleh ukuran sampel sebanyak 54 anak. Partisipan dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan subjek bukan berdasarkan strata, pengacakan, atau wilayah geografis, melainkan karena memenuhi kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Amruddin et al., 2022). Kriteria sampel yang digunakan meliputi: anak berusia empat hingga enam tahun yang aktif terdaftar di KB-TK IT As-Salam Malang; anak yang terbiasa menonton atau mengakses YouTube di rumah; serta orang tua atau wali yang bersedia menjadi responden.

Penetapan jumlah 54 anak tidak hanya didasarkan pada perhitungan Slovin, tetapi juga mempertimbangkan beberapa hal lain. Pertama, ukuran sampel ini berada dalam rentang yang direkomendasikan secara luas, yaitu 30 hingga 500 elemen untuk sebagian besar penelitian (Roscoe, 1975, sebagaimana dikutip dalamHariyana & Setyowati, 2024). Kedua, penelitian korelasional yang dilakukan pada satu lembaga pendidikan dengan jumlah responden yang sebanding merupakan praktik umum dan telah banyak dipublikasikan pada jurnal terakreditasi; sebagai contoh, penelitian mengenai hubungan status sosial orang tua dengan permasalahan kesehatan mental dalam pengasuhan menggunakan 34 responden dari satu sekolah (Amina & Rahmiati, 2023). Ketiga, memusatkan penelitian pada satu lokasi membantu menjaga konsistensi konteks, mencegah bias yang mungkin muncul akibat perbedaan kebijakan screen time antarlembaga, mengingat penelitian ini memang dirancang untuk mengkaji hubungan antarvariabel dalam suatu konteks tertentu, bukan untuk digeneralisasikan secara nasional.

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16408

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2774-6283 | p-ISSN : 2775-0019
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup berskala Likert dengan lima kategori jawaban, mulai dari sangat setuju atau sangat sering hingga sangat tidak setuju atau tidak pernah. Instrumen ini terdiri atas item favorable, yang diberi skor menurun dari 5 hingga 1, dan item unfavorable, yang diberi skor sebaliknya dari 1 hingga 5; kombinasi kedua jenis item ini membantu mengontrol munculnya outlier yang dapat membiaskan data. Seluruh item telah ditelaah dan divalidasi oleh dua validator ahli. Angket diisi oleh orang tua atau wali untuk menilai baik variabel bebas (penggunaan YouTube) maupun variabel terikat (kemampuan bahasa lisan), dengan kisi-kisi item disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel: untuk variabel penggunaan YouTube, indikatornya meliputi frekuensi penggunaan, durasi menonton, jenis konten yang ditonton, kontrol dan pendampingan orang tua, serta interaksi anak dengan konten, dengan total dua belas item; untuk variabel kemampuan bahasa lisan, indikatornya meliputi kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, penguasaan kosakata, kesiapan membaca permulaan, dan pemahaman terhadap narasi atau cerita, dengan total sebelas item.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yaitu angket sebagai instrumen utama yang diberikan kepada orang tua atau wali dari 54 anak sampel, serta observasi non-partisipan terhadap perilaku berbahasa anak di sekolah sebagai data pendukung. Sebelum digunakan pada sampel penelitian utama, instrumen terlebih dahulu diujicobakan kepada 30 responden di luar sampel utama guna menetapkan validitas dan reliabilitasnya, jumlah yang memenuhi syarat minimum untuk pengujian statistik (Gay & Diehl, sebagaimana dikutip dalam Hariyana & Setyowati (2024)), dengan analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 25. Validitas item diuji melalui korelasi Pearson Product Moment antara skor tiap item dengan skor totalnya (Fitri et al., 2026); item dinyatakan valid apabila nilai r hitung melebihi nilai r tabel sebesar 0,361 ($df = 28$, $\alpha = 0{,}05$) dengan signifikansi dua arah di bawah 0,05 (Marthiani, 2024). Seluruh dua belas item pengukur penggunaan YouTube menghasilkan nilai r antara 0,476 hingga 0,778, sedangkan seluruh sebelas item pengukur kemampuan bahasa lisan menghasilkan nilai r antara 0,563 hingga 0,825, keduanya berada jauh di atas ambang batas, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan koefisien 0,858 untuk skala penggunaan YouTube dan 0,911 untuk skala kemampuan bahasa lisan, keduanya berada pada kategori reliabilitas sangat tinggi (0,80-1,00), sehingga kedua instrumen dinyatakan layak digunakan pada sampel penelitian secara keseluruhan.

Meskipun item berskala Likert lazimnya diperlakukan sebagai data ordinal pada tingkat item individual, kedua variabel dalam penelitian ini tidak dianalisis per item, melainkan diproses sebagai skor komposit, yaitu penjumlahan seluruh item dalam variabel tersebut. Ketika skor item ordinal digabungkan menjadi satu skor komposit, karakteristik ukuran tersebut berubah dan, menurut konvensi statistik, dapat diperlakukan sebagai data interval yang layak untuk analisis parametrik seperti korelasi Pearson, dengan selisih antarskor dianggap bermakna secara proporsional. Hal ini didukung oleh simulasi Wu dan Leung (2017), sebagaimana dibahas dalam Tanujaya et al. (2022), yang menunjukkan bahwa skala berbasis Likert dapat diperlakukan sebagai data interval selama skor yang dianalisis merupakan hasil pengukuran multi-item, bukan item tunggal, pandangan yang juga didukung oleh Simamora (2022) dan sejalan dengan panduan analisis SPSS yang menyatakan bahwa korelasi Bivariate Pearson, meskipun secara formal ditujukan untuk data interval atau rasio, tetap sesuai digunakan pada data angket berskala Likert dengan syarat tersebut (Mulyati et al., 2024). Pertimbangan lain yang mendukung penggunaan pendekatan Pearson adalah ukuran sampel: dengan 54 responden yang melampaui syarat minimum $n = 30$ menurut Teorema Limit Pusat, distribusi sampling rata-rata dapat diperkirakan mendekati normal terlepas dari distribusi populasi yang

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16408

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2774-6283 | p-ISSN : 2775-0019
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

mendasarinya (Sungkono & Wulandari, 2022), sehingga asumsi normalitas yang disyaratkan untuk korelasi Pearson lebih mudah terpenuhi dan memberikan daya uji statistik yang lebih besar dibandingkan alternatif nonparametrik seperti korelasi peringkat Spearman, yang umumnya digunakan ketika asumsi normalitas tidak dapat dipenuhi.

Pengujian hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antara penggunaan YouTube di rumah (X) dan kemampuan bahasa lisan anak (Y), dengan koefisien korelasi yang diperoleh selanjutnya diuji signifikansinya menggunakan uji-t pada df = n - 2 = 52 dan taraf signifikansi 5%; nilai signifikansi dua arah di bawah 0,05 akan menyebabkan hipotesis nol ditolak. Besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat selanjutnya dihitung melalui koefisien determinasi, yang diperoleh dari kuadrat koefisien korelasi Pearson dikalikan 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengumpulan data utama melibatkan 54 anak berusia empat hingga enam tahun di KB-TK IT As-Salam Malang. Case Processing Summary menunjukkan bahwa seluruh 54 kasus (100%) valid tanpa data yang hilang, sehingga seluruh dataset layak digunakan untuk analisis statistik lebih lanjut. Sampel terdiri atas 29 anak laki-laki dan 25 anak perempuan, tersebar pada tiga kelompok perkembangan (Kelompok Bermain, TK A, dan TK B), dengan 13 anak berusia empat tahun, 23 anak berusia lima tahun, dan 18 anak berusia enam tahun. Visualisasi deskriptif kedua variabel menunjukkan sebaran skor komposit yang cukup merata dari nilai minimum hingga maksimum, tanpa penumpukan yang mencolok pada satu titik tertentu, sejalan dengan hubungan positif yang selanjutnya dikonfirmasi melalui analisis korelasional.

Uji prasyarat diawali dengan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Kedua variabel menghasilkan nilai signifikansi di atas 0,05 (variabel penggunaan YouTube: KS = 0,200, SW = 0,727; variabel kemampuan bahasa lisan: KS = 0,200, SW = 0,178), yang menunjukkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal dan memenuhi asumsi yang disyaratkan untuk korelasi Pearson maupun uji parametrik lainnya. Uji linearitas berdasarkan tabel ANOVA menghasilkan nilai Deviation from Linearity sebesar F = 1,609 dengan signifikansi 0,122, yang menunjukkan tidak adanya penyimpangan berarti dari linearitas, disertai nilai Linearity sebesar F = 39,492 dengan signifikansi 0,000, yang mengonfirmasi bahwa hubungan antara penggunaan YouTube dan kemampuan bahasa lisan anak bersifat linear secara signifikan.

Analisis korelasi Pearson Product Moment menghasilkan koefisien r = 0,617 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) pada N = 54, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Karena nilai signifikansi ini berada di bawah 0,05, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Koefisien positif sebesar +0,617 menunjukkan hubungan yang searah dan berada pada kategori kuat (0,60-0,799): semakin sering dan semakin terarah anak menggunakan YouTube sebagai media belajar audiovisual di rumah, semakin tinggi pula kemampuan bahasa lisannya. Koefisien determinasi (R^2), yang dihitung dari kuadrat koefisien korelasi dikalikan 100%, diperoleh sebesar 0,381, yang menunjukkan bahwa penggunaan YouTube menyumbang 38,1% terhadap variansi kemampuan bahasa lisan anak, sedangkan sisanya sebesar 61,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar cakupan penelitian ini, seperti interaksi verbal orang tua, lingkungan sosial yang lebih luas, dan stimulasi di sekolah.

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16408

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2774-6283 | p-ISSN : 2775-0019
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

Tabel 1. Hasil Uji Prasyarat dan Uji Hipotesis Hubungan antara Penggunaan YouTube di Rumah dan Kemampuan Bahasa Lisan Anak (N = 54)

Uji	Statistik	Sig.	Interpretasi
Normalitas (Shapiro-Wilk)	X = 0,727 Y = 0,178	> 0,05	Berdistribusi normal
Linearitas (Deviation from Linearity)	F = 1,609	0,122	Hubungan linear
Korelasi Pearson (r)	r = 0,617	0,000	Kuat, signifikan, positif
Koefisien determinasi (R^2)	R^2 = 0,381	--	Kontribusi X terhadap Y sebesar 38,1%

Catatan. Data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 25.

Pembahasan

Korelasi positif yang kuat ($r = 0{,}617$) antara penggunaan YouTube di rumah dan kemampuan bahasa lisan anak mengonfirmasi efektivitas media audiovisual terarah dalam merangsang sistem linguistik anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Baitur Rohmah dan Thorik Aziz (2024) yang menyatakan bahwa media digital audiovisual yang dikombinasikan dengan pengasuhan positif mampu mempercepat perluasan kosakata anak. Keteraturan pemaparan konten edukasi melalui video daring juga terbukti meningkatkan kecakapan artikulasi dan komunikasi kontekstual anak prasekolah (Panjaitan et al., 2023). Kekuatan hubungan ini menegaskan bahwa tayangan YouTube tidak sekadar menjadi hiburan pelepas lelah, melainkan berfungsi sebagai sarana masukan bahasa yang diserap anak melalui stimulasi visual dan auditori secara bersamaan.

Tingginya koefisien determinasi sebesar 38,1% pada konteks KB-TK IT As-Salam Malang dapat dijelaskan melalui adanya sinkronisasi tema antara materi sekolah dan kebiasaan menonton di rumah. Pihak sekolah menginformasikan tema kurikulum mingguan kepada para wali murid, sehingga orang tua secara selektif memilih tayangan YouTube yang selaras dengan materi kelas. Sinkronisasi tematik ini menciptakan penguatan memori ganda (*dual-coding*) pada struktur kognitif anak melalui pengulangan leksikal yang konsisten. Anak mendengar istilah baru saat menonton di rumah dan mempraktikkannya kembali saat berinteraksi dengan guru dan teman di sekolah. Pola pembelajaran yang berkesinambungan antara rumah dan sekolah inilah yang memperkokoh kontribusi platform YouTube terhadap kemahiran wicara anak.

Analisis mendalam terhadap data angket membuktikan bahwa aspek terpenting dari pemanfaatan YouTube di rumah adalah keterlibatan orang tua saat mendampingi anak (*co-viewing*). Orang tua dalam sampel penelitian ini tidak menjadikan gawai sebagai pengasuh elektronik pasif (*digital babysitter*), melainkan aktif melontarkan pertanyaan pemicu terkait video yang ditonton. Interaksi dialogis dua arah tersebut mengubah paparan layar satu arah menjadi latihan berbahasa aktif yang melibatkan pertukaran giliran bicara (*turn-taking*). Dialog konversasional saat menonton bersama membantu anak memahami makna kata abstrak serta membetulkan struktur kalimat yang belum sempurna. Mekanisme pendampingan aktif inilah yang membedakan temuan penelitian ini dari kajian lain yang melaporkan dampak buruk gawai terhadap keterlambatan bicara.

Hasil penelitian ini memberikan perspektif pelengkap terhadap kekhawatiran Aprilia dan Thaib (2024) serta Cynthia dan Munisa (2025) mengenai dampak negatif durasi layar (*screen time*) yang berlebihan. Kajian terdahulu kerap mencatat hubungan negatif karena meneliti paparan gawai non-edukatif yang dikonsumsi secara berlebihan tanpa pengawasan orang dewasa. Sebaliknya, instrumen dalam penelitian ini secara spesifik mengukur

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16408

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2774-6283 | p-ISSN : 2775-0019
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

pemanfaatan YouTube yang berorientasi edukasi dan terikat pada aturan durasi menonton harian keluarga. Ketika konten yang diakses terkurasi pada kanal animasi santun dan narasi sains sederhana, stimulasi multimodal justru memfasilitasi imitasi fonologis yang positif. Dengan demikian, kualitas konten dan pola pendampingan keluarga menjadi faktor penentu arah pengaruh media digital bagi perkembangan bahasa anak.

Proses internalisasi bahasa melalui tayangan audiovisual ini berakar pada prinsip pembelajaran sosial Bandura mengenai peniruan model (*observational learning*) (Pramudiantoro et al., 2025). Karakter animasi yang berbicara dengan intonasi jelas dan ekspresif menjadi model imitasi yang menarik bagi anak usia dini. Paparan visual konkret yang berulang membantu anak merekam perbendaharaan kata baru ke dalam memori jangka panjang, mirip dengan efektivitas kartu bergambar digital (Elan et al., 2023). Namun, peniruan visual tersebut memerlukan wadah pembiasaan verbal langsung dari orang tua di lingkungan rumah (Maudyta et al., 2023). Tanpa adanya dialog tindak lanjut dari keluarga, kosakata yang diserap anak hanya akan mengendap sebagai memori pasif tanpa makna sosial yang fungsional (Nurmahfudhah & Widyasari, 2025).

Variansi sebesar 61,9% yang dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian menegaskan bahwa perkembangan bahasa lisan merupakan proses ekologis yang kompleks. Penguasaan bahasa anak turut ditentukan oleh kualitas kelekatan emosional pengasuh, kebiasaan literasi buku cerita di rumah, status gizi, serta stimulasi pedagogis guru di sekolah (Miranti & Zulfahmi, 2024). Paparan gawai yang pasif tanpa komunikasi langsung terbukti meningkatkan kerentanan keterlambatan wicara (*speech delay*) pada anak usia prasekolah (Aurelia et al., 2022). Oleh sebab itu, YouTube harus diposisikan sebagai media pengaya komplementer, bukan pengganti interaksi manusiawi di dunia nyata. Keseimbangan antara stimulasi digital terarah dan komunikasi verbal autentik menjadi formula terbaik dalam mengoptimalkan potensi bahasa lisan anak usia dini.

Keterbatasan penelitian ini bersumber pada lingkup subjek yang terbatas pada satu lembaga PAUD dengan latar belakang orang tua yang relatif homogen dan memiliki kesadaran literasi digital yang baik. Penelitian ini juga menggunakan instrumen laporan orang tua (*parent-report*) yang berpotensi memuat bias sosial subjektif dalam menilai kemampuan anak. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan wilayah sampel lintas status sosio-ekonomi keluarga serta mengintegrasikan instrumen tes performa bahasa terstandar secara langsung kepada anak. Desain eksperimen kuasi atau pemodelan multivariat dapat diterapkan untuk mengisolasi pengaruh mediasi pendampingan orang tua secara lebih komprehensif. Kajian lanjutan tersebut akan memperkaya pemahaman ilmiah mengenai tata kelola teknologi digital yang sehat bagi anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara penggunaan YouTube sebagai media belajar audiovisual di rumah dengan kemampuan bahasa lisan anak usia dini di KB-TK IT As-Salam Malang ($r = 0{,}617; p = 0{,}000$). Analisis koefisien determinasi memperlihatkan bahwa penggunaan YouTube yang terkurasi secara edukatif memberikan sumbangan efektif sebesar 38,1% terhadap variasi kemampuan bahasa lisan anak. Keterpaduan antara materi tayangan video di rumah dan tema mingguan di sekolah menjadi katalisator yang mempercepat penguasaan kosakata serta kelancaran wicara anak. Hubungan positif ini terwujud secara optimal karena pemanfaatan media diiringi oleh kontrol durasi menonton yang teratur serta pendampingan dialogis yang intensif dari orang tua.

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16408

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2774-6283 | p-ISSN : 2775-0019
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

Temuan ini membawa implikasi praktis bahwa teknologi digital seperti YouTube dapat didayagunakan secara produktif sebagai sarana stimulasi bahasa anak prasekolah asalkan dikelola secara bijak. Orang tua disarankan untuk terus melakukan kurasi konten edukatif dan aktif mengajak anak berdiskusi mengenai alur video yang ditonton guna mendorong komunikasi verbal dua arah. Pihak lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan dapat membagikan panduan tautan video edukatif yang selaras dengan tema pembelajaran kepada para wali murid. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji variabel-variabel lain di luar penelitian ini yang menyumbang 61,9% variansi perkembangan bahasa, seperti kebiasaan membacakan buku cerita, pola asuh keluarga, dan dinamika interaksi teman sebaya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S., Muzakki, A., & Susetya, H. H. H. (2024). Peran channel YouTube "Kinderflix" dalam perkembangan bahasa anak usia 12–24 bulan kajian psikolinguistik. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, *9*(2), 487–495. https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.505

Al Faqh, M. A., Prasetyo, S., Sibawaihi, & Harianti, D. S. (2025). Dampak negatif dan positif YouTube terhadap perkembangan bahasa anak usia dini (studi kasus di Lingkungan Pelita Kota Mataram). *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, *7*(1), 57–64. https://doi.org/10.35473/ijec.v7i1.3505

Amina, D. R., & Rahmiati. (2023). Hubungan status sosial orang tua dengan masalah kesehatan mental membimbing anak pada masa pandemi. *Research and Development Journal of Education*, *9*(1), 22–26. https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13829

Amruddin, Priyanda, R., Agustina, T. S., Ariantini, N. S., Rusmayani, N. G. A. L., Aslindar, D. A., Ningsih, K. P., Wulandari, S., Putranto, P., Yuniati, I., Untari, I., Mujiani, S., & Wicaksono, D. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif: Bunga rampai* (F. Sukmawati, Ed.). Penerbit Pradina Pustaka.

Aprilia, E. F., & Thaib, G. (2024). Dampak screen time berlebih terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, *6*(1), 16–32. https://doi.org/10.33387/cp.v6i1.7821

Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022). Analisis faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (speech delay) anak usia 5,9 tahun. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, *2*(2), 521–528. https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3504

Choi, J. Y., Van Pay, C. K., & Beecher, C. C. (2023). Preschool language exposure and use: A comparison study of dual-language learners and English monolingual children. *Infant and Child Development*, *32*(3), Article e2420. https://doi.org/10.1002/icd.2420

Cynthia, A., & Munisa. (2025). Analysis of the impact of YouTube and TikTok addiction on early childhood: A literature review. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, *14*(2), 382–394. https://doi.org/10.31000/ceria.v14i2.14392

Elan, Gandana, G., & Fauziah, D. E. (2023). Analisis penggunaan flashcard berbasis digital untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, *12*(1), 64–80. https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.7891

Finders, J., Wilson, E., & Duncan, R. (2023). Early childhood education language environments: Considerations for research and practice. *Frontiers in Psychology*, *14*, Article 1202819. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202819

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16408

Fitri, R. A., Elan, & Huriyah, F. S. (2026). Instrumen kemandirian anak usia 5-6 tahun: Uji validitas dan reliabilitas. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 119–128. https://doi.org/10.51544/sentra.v5i2.6341

Hariyana, S. Z., & Setyowati, L. (2024). ELT students' perception on their reading comprehension skills based on Barrett's taxonomy. *Education of English as Foreign Language Journal (EDUCAFL)*, *7*(1), 66–89. https://doi.org/10.21776/ub.educafl.2024.007.01.05

Hasfiana, Ondeng, S., & Rahman, U. (2026). Population and sample as methodological basis in educational research. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, *3*(1), 35–50. https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v3i1.145

Iting, A., Ondeng, S., & Mustami, M. K. (2025). *Pendekatan penelitian korelasional: Konsep, metode, dan aplikasinya*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Kurniawan, A. (2019). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran geografi di SMA Tahfidz Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, *13*(1), 1–13. https://doi.org/10.21067/jppi.v13i1.3541

Kustiawan, U., & Yafie, E. (2021). The effect of storytelling assisted by pop-up media to improve language development skills and attitude of opinion. *The Journal of Quality in Education (JoQiE)*, *11*(18), 1–14. https://doi.org/10.37870/joqie.v11i18.251

Marthiani, I. (2024). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian pemahaman konsep biologi. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, *2*(2), 351–356. https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i2.727

Maudyta, D., Aslamiah, A., & Wahdini, E. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan dan perhatian orang tua pada pola komunikasi terhadap kemampuan berbicara anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 1302–1311. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3897

Miranti, A., & Zulfahmi, M. N. (2024). Peran orang tua karier dalam penanaman literasi budaya pada anak usia 4-5 tahun di Desa Kedungleper. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, *13*(2), 211–228. https://doi.org/10.31000/ceria.v13i2.8912

Mulyati, E., Arsyad, M. R., Suryaningsih, Maryati, S., Gustina, L., Junianto, P., Helencia, K., Widayanti, L. P., Hwihanus, Arsyad, L. O. M. N., & L, S. H. (2024). *Pengantar SPSS: Teori, implementasi dan interpretasi* (N. H. Mardika, Ed.). CV Gita Lentera.

Nurmahfudhah, S., & Widyasari, C. (2025). Analisis pemahaman orang tua tentang media berbasis digital dalam pendampingan belajar AUD. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 250–262. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1176

Panjaitan, P. U., Sulistia, I., Nuraini, I., & Noviyanti, S. (2023). Pengaruh aplikasi YouTube terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia dini. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, *3*(5), 7453–7460. https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.5892

Pramudiantoro, K., Maharani, H., & Nindiatma, B. A. (2025). Upaya guru dalam mengimplementasi teori belajar sosial Albert Bandura di kelas. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1), 17–24. https://doi.org/10.54621/jat.v11i1.412

Rohmah, B., & Aziz, T. (2024). Perkembangan bahasa anak usia dini di era digital: Dampak media YouTube, peran pengasuhan, dan perubahan sosial. *Jurnal Warna:*

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi

Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, *9*(2), 213–229. https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1796

Samawi, A., Yafie, E., & Astuti, W. (2025). A model of physical literacy, parental involvement, and social factors on motor development in children with social development as a moderator. *Retos*, *66*, 788–802. https://doi.org/10.47197/retos.v66.113168

Setyorini, E. T., & Khuriyah, K. (2023). The influence of teacher professionalism and creativity on student motivation in Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(1), 40–47. https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.374

Simamora, B. (2022). Skala Likert, bias penggunaan dan jalan keluarnya. *Jurnal Manajemen*, *12*(1), 84–93. https://doi.org/10.46806/jman.v12i1.978

Sungkono, J., & Wulandari, A. A. (2022). Pembelajaran teorema limit pusat melalui simulasi. *Absis: Mathematics Education Journal*, *4*(2), 69–76. https://doi.org/10.32585/absis.v4i2.2520

Tanujaya, B., Prahmana, R. C. I., & Mumu, J. (2022). Likert scale in social sciences research: Problems and difficulties. *FWU Journal of Social Sciences*, *16*(4), 89–101. https://doi.org/10.51709/19951272/Winter2022/7

Wisudaningsih, E. T., Animan, M. Z., & Abidin, M. Z. (2025). Dinamika perkembangan anak usia dini: Kajian tentang motorik, bahasa, fantasi, dan sikap sosial. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(4), 1040–1050. https://doi.org/10.61104/ihs.v3i4.512

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16408